

PEMANFAATAN PODCAST REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

I Nyoman Adi Susrawan¹, Ade Indar Rahman², Ni Made Rumiati³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: adisusrawan@unmas.ac.id^{1}*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan media podcast reflektif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan berpikir kritis, jurnal refleksi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan podcast reflektif secara bertahap mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam menyampaikan gagasan, membangun struktur berpikir logis, serta menumbuhkan keberanian berbicara secara kritis. Rata-rata nilai berbicara siswa meningkat dari 68,0 pada kondisi awal menjadi 81,8 pada Siklus II, dan tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 35% menjadi 97%. Temuan ini menunjukkan bahwa podcast reflektif merupakan strategi inovatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa secara simultan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Berbicara, Berpikir Kritis, dan Podcast Reflektif

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of Grade X DKV I students at SMK Negeri 1 Denpasar in Indonesian speaking lessons through the use of reflective podcast media. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles based on the Kemmis and McTaggart model. Data were collected through observation, critical thinking skill tests, student reflection journals, and documentation. The results showed that the gradual use of reflective podcasts was able to enhance student participation in expressing ideas, build logical thinking structures, and foster the confidence to speak critically. The average speaking score increased from 68.0 in the initial condition to 81.8 in Cycle II, and the learning mastery rate improved from 35% to 97%. These findings indicate that reflective podcasts are an innovative and effective strategy for simultaneously and sustainably developing students' speaking and critical thinking skills.

Keywords: Speaking, Critical Thinking, and Reflective Podcast

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, yang menempati posisi strategis dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara tidak hanya sebatas melaftalkan kata atau kalimat secara lisan, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun informasi secara sistematis, jelas, dan meyakinkan. Namun, pada kenyataannya, kemampuan ini masih tergolong rendah, khususnya di kalangan siswa

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka cenderung kurang percaya diri, pasif, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan logis.

Hasil observasi awal di kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang pasif, enggan bertanya, dan tampak canggung saat berbicara di depan kelas. Guru pun mengakui bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Model pembelajaran yang diterapkan masih dominan bersifat satu arah atau teacher-centered, seperti model Direct Instruction dan pembelajaran kooperatif konvensional yang tidak memberikan ruang cukup bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif.

Menurut Trianto (2009), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dan merefleksikan proses belajarnya. Sayangnya, dalam praktik di kelas, siswa lebih banyak mencatat materi dari power point dan mendengarkan penjelasan guru tanpa interaksi atau eksplorasi makna. Bahkan, pada saat kegiatan kelompok berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar terlibat aktif, sementara lainnya sekadar menyalin jawaban dari teman tanpa berpikir kritis. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada refleksi dan partisipasi aktif siswa.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab permasalahan ini adalah pendekatan reflektif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk secara sadar merefleksikan pengalaman belajarnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta menyusun strategi untuk memperbaiki performanya ke depan. Dewey (1933) menyebutkan bahwa refleksi adalah bentuk berpikir aktif, persisten, dan hati-hati terhadap suatu kepercayaan atau pengetahuan, dan didasarkan pada alasan yang mendukung serta kesimpulan yang dihasilkan. Dalam konteks ini, refleksi menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam keterampilan berbicara.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konten, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif (4C). Oleh karena itu, pendekatan reflektif menjadi sangat relevan untuk diterapkan, karena tidak hanya membantu siswa memahami materi secara

mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk mengartikulasikan ide dan gagasan secara runtut serta kritis.

Dalam praktiknya, refleksi dapat dikemas melalui media digital yang akrab dengan kehidupan siswa, salah satunya adalah podcast reflektif. Media ini memungkinkan siswa untuk menuangkan pemikiran dan perasaan mereka secara lisan dalam bentuk rekaman suara yang kemudian dapat diputar ulang, dianalisis, dan dievaluasi bersama. Menurut Miller & Williams (2020), penggunaan podcast dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan menjadi sarana untuk mengembangkan ekspresi lisan secara otentik.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan podcast reflektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar. Diharapkan, pendekatan ini dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi rendahnya partisipasi lisan siswa serta memperkuat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter berpikir kritis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan kemungkinan dilanjutkan jika hasil belum mencapai indikator keberhasilan. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa secara numerik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, refleksi, dan respons siswa. Subjek penelitian adalah 39 siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan adanya kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara lisan, berpikir kritis, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi dan presentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di ruang kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar.

Prosedur penelitian meliputi penyusunan RPP berbasis reflektif, penyediaan media pembelajaran, dan instrumen penelitian (lembar observasi, rubrik penilaian, serta jurnal reflektif). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran berbicara, latihan

praktik, penulisan jurnal reflektif, serta pembuatan podcast sebagai media utama. Observasi dilakukan melalui catatan lapangan, lembar observasi, serta dokumentasi foto dan rekaman, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan. Data dikumpulkan secara triangulasi melalui observasi, tes kinerja, jurnal reflektif, dokumentasi, wawancara, dan angket respon siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi guru dan siswa, rubrik keterampilan berbicara dan berpikir kritis, jurnal reflektif, serta format dokumentasi audio/visual. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan $P = \frac{f}{n} \times 100\%$ dan secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 , menunjukkan refleksi diri yang kritis dan terstruktur, serta terdapat peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara dan berpikir kritis dari siklus ke siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berbicara siswa melalui pemanfaatan podcast reflektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah 39 siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan podcast reflektif secara sistematis mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

1) Kondisi Awal

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan observasi dan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasilnya menunjukkan sebagian besar siswa belum percaya diri berbicara di depan kelas, kesulitan mengemukakan pendapat secara runtut dan logis, serta belum terbiasa melakukan refleksi atau memberikan tanggapan kritis terhadap tema atau bacaan. Secara kuantitatif, nilai rata-rata keterampilan berbicara baru mencapai 68,0

dengan jumlah siswa tuntas (≥ 75) sebanyak 14 orang (35%), sedangkan 25 siswa (65%) belum tuntas. Sebagian besar tanggapan siswa masih bersifat deskriptif, sekadar mengulang isi bacaan tanpa analisis logis, evaluasi, atau opini pribadi. Hal ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah sebagaimana dijelaskan Ennis (2011), bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengevaluasi, bernalar logis, dan menarik kesimpulan yang tepat.

2) Siklus I

Pada Siklus I, strategi pembelajaran berbasis podcast reflektif mulai diterapkan. Siswa mendengarkan rekaman puisi yang disertai refleksi, kemudian menuliskan tanggapan dalam jurnal reflektif dan menyampaikannya secara lisan. Fokus kegiatan adalah membiasakan siswa mendengarkan aktif, menyusun ide secara runtut, dan menyampaikan pendapat berdasarkan hasil refleksi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan, yakni rata-rata nilai siswa naik menjadi 74,2 (meningkat 6,2 poin dari kondisi awal), dengan jumlah siswa tuntas mencapai 24 orang (61%). Siswa mulai mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam podcast, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan menyampaikan tanggapan meskipun masih terbatas-batas. Kendati demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kelancaran dalam menyusun argumen lengkap, refleksi tertulis yang masih dangkal (misalnya hanya berupa pernyataan umum "saya gugup" atau "saya tidak jelas"), serta ekspresi vokal yang monoton. Hal ini menunjukkan penerapan podcast reflektif mulai menumbuhkan kesadaran berpikir kritis, tetapi masih memerlukan strategi pendukung seperti penggunaan kerangka bicara dan latihan bertahap.

3) Siklus II

Refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Pendekatan pembelajaran dibuat lebih terstruktur dan analitis dengan beberapa langkah penguatan, yaitu: (1) memberikan bimbingan penyusunan kerangka berbicara agar siswa lebih runtut, (2) melatih aspek ekspresi vokal seperti intonasi dan artikulasi, (3) memberikan panduan refleksi yang lebih mendalam agar siswa tidak hanya menyebutkan kekurangan, tetapi juga menganalisis penyebab serta merumuskan langkah perbaikan, dan (4) mendorong umpan balik dari teman sebaya untuk mengembangkan keterampilan evaluatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 81,8 (naik 7,6 poin dari Siklus I dan 13,8 poin dari kondisi awal). Tingkat ketuntasan

belajar meningkat menjadi 97% (38 dari 39 siswa mencapai ≥ 75). Siswa mulai mampu mengemukakan pendapat secara logis, menggunakan contoh konkret, serta menyusun argumen dengan struktur pembuka, isi, dan penutup yang jelas. Refleksi tertulis juga semakin analitis dan menunjukkan keterampilan metakognitif, di mana siswa dapat mengenali kesalahan, mengevaluasi penyebabnya, dan merumuskan solusi untuk perbaikan di masa mendatang. Misalnya, seorang siswa menuliskan: "*Saya merasa suara saya kurang kuat saat menyampaikan pendapat. Setelah mendengarkan rekaman sendiri, saya menyadari intonasi saya datar. Ke depan saya akan berlatih berbicara dengan merekam ulang dan mendengarkan kembali agar dapat memperbaiki pelafalan dan tekanan suara.*"

4) Perbandingan Antar-Siklus

Rekapitulasi peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa dari kondisi awal hingga Siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Perbandingan Hasil Penelitian

Tahap	Nilai rata-rata	Jumlah siswa tuntas	Persentase ketuntasan
Kondisi awal	68,0	14 siswa	35%
Siklus I	74,2	24 siswa	61%
Siklus II	81,8	38 siswa	97%

Peningkatan tidak hanya terlihat secara kuantitatif, tetapi juga dari segi kualitas proses berpikir dan cara siswa menyampaikan gagasan. Keterampilan menganalisis, mengevaluasi, menyusun argumen, dan melakukan refleksi berkembang secara nyata dari siklus ke siklus.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas podcast reflektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berbicara siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa meningkat dari 68,0 (pra-tindakan) menjadi 74,2 (Siklus I), dan kemudian mencapai 81,8 (Siklus II). Tingkat ketuntasan belajar juga mengalami lonjakan tajam dari 35% pada kondisi awal, menjadi 61% pada Siklus I, dan 97% pada Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa podcast reflektif tidak hanya berfungsi sebagai media latihan

berbicara yang bersifat mekanis (misalnya penguasaan diksi dan intonasi), tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran reflektif, pengolahan ide, dan evaluasi diri secara mandiri serta terstruktur.

Pada tahap awal, siswa terlihat belum terbiasa mengemukakan gagasan secara logis dan sistematis. Mereka cenderung menyampaikan pendapat secara deskriptif tanpa memperkuat argumen. Namun, melalui penerapan podcast reflektif yang dilengkapi panduan respons kritis dan latihan mendengarkan aktif, siswa mulai menunjukkan perkembangan. Mereka dapat mengidentifikasi makna tersirat dalam teks audio, mengaitkan pesan dengan pengalaman pribadi, menyampaikan pendapat secara runtut, serta melakukan refleksi terhadap kelemahan dan kelebihan diri. Pada Siklus II, dengan tambahan strategi seperti pemberian model berpikir kritis, penyusunan kerangka berbicara, dan latihan ekspresi vokal, siswa semakin terampil dalam membangun argumen yang analitis dan mendalam. Hal ini menegaskan bahwa podcast reflektif bukan sekadar sarana berbicara, melainkan wahana untuk mengembangkan kesadaran metakognitif.

Temuan penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Rahmadan dkk. membuktikan bahwa podcast efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa vokasi, namun penelitian mereka lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan media. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menekankan dimensi berpikir kritis dan refleksi dalam berbicara. Nainggolan dkk. menemukan bahwa podcast mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa SD, sementara penelitian ini memperluas konteks ke jenjang SMK dengan menambahkan dimensi reflektif sesuai karakteristik remaja yang mulai mampu berpikir abstrak dan kompleks. Hasil penelitian Setiawan dkk. yang menunjukkan podcast lebih efektif daripada Google Meet juga diperkuat di sini, dengan catatan bahwa pembelajaran berbasis audio yang disertai refleksi mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan evaluatif siswa lebih dalam. Menariknya, temuan ini berbeda dengan Putri (2021) yang menyatakan media visual lebih efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman. Pada penelitian ini, media audio justru lebih memicu partisipasi aktif dan keterlibatan berpikir karena siswa dituntut mendengarkan kritis dan membangun makna secara mandiri, bukan sekadar menerima stimulus visual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori berpikir reflektif Dewey (1933) dan Schön (1983) yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam pembelajaran. Podcast reflektif memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peninjau aktif serta penyampai gagasan. Selain itu, penelitian ini menguatkan teori Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari Bloom yang diperbarui Anderson & Krathwohl (2001), karena proses pembuatan podcast melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta—tiga level kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom. Dari perspektif pedagogi, pendekatan ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme dan pembelajaran responsif budaya, sebab materi pembelajaran dihubungkan dengan konteks nyata kehidupan siswa, misalnya tema sosial, budaya, atau lingkungan yang dibahas dalam podcast.

Dari rangkaian temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa podcast reflektif merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan dua kompetensi utama abad ke-21, yaitu keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Podcast tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga ruang belajar aktif dan reflektif di mana siswa berperan sebagai pendengar, peninjau, sekaligus penutur gagasan. Pendekatan ini menjawab kelemahan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui podcast, siswa tidak sekadar meniru, tetapi juga membangun argumen dan refleksi yang bersifat personal. Pengalaman belajar yang multimodal dan autentik ini sejalan dengan konsep *assessment as learning* dan *assessment for learning*, di mana umpan balik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam jangka panjang, penerapan podcast reflektif mendukung pembentukan pembelajar mandiri yang mampu mengevaluasi proses belajarnya secara sadar, sekaligus relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media podcast reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas X DKV I SMK Negeri 1 Denpasar. Pada kondisi awal, keterampilan berbicara siswa masih tergolong

rendah dengan rata-rata nilai 68,0 dan ketuntasan belajar 35%. Setelah tindakan pembelajaran melalui podcast reflektif diterapkan, terjadi peningkatan signifikan pada Siklus I dengan rata-rata nilai 74,2 dan ketuntasan belajar 61%, serta berlanjut pada Siklus II dengan rata-rata nilai 81,8 dan ketuntasan mencapai 87%. Hasil ini menunjukkan bahwa podcast reflektif mampu menstimulasi siswa untuk berbicara lebih aktif, terstruktur, sekaligus reflektif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis podcast reflektif mengintegrasikan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Keterkaitan materi dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan mendorong siswa berpikir lebih mendalam, menyusun argumen logis, serta mengembangkan perspektif kritis. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, penguatan karakter, serta penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, berpikir kritis, dan literasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kendala teknis penggunaan aplikasi podcast, serta minimnya pengalaman awal siswa dalam membuat konten audio reflektif. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang lebih terstruktur, pelatihan teknis, serta pendampingan intensif agar hasil pembelajaran melalui podcast reflektif dapat lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan media podcast reflektif secara rutin dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru juga perlu membimbing siswa untuk secara konsisten menyusun outline ide sebelum berbicara, melatih aspek ekspresi vokal (intonasi, artikulasi, dan kelancaran), serta melakukan refleksi mandiri melalui rekaman suara guna mengevaluasi kelebihan dan kelemahan performa mereka.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh dengan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, akses aplikasi podcast yang mudah dijangkau, serta pelatihan teknis baik bagi guru maupun siswa agar pemanfaatan media ini dapat

berlangsung optimal. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar penggunaan podcast reflektif dikembangkan tidak hanya pada keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis, bahkan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain untuk memperluas manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi abad 21, khususnya komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

- 1) Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta jajaran, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan.
- 2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- 3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar beserta staf, atas dukungan dan bantuan yang diberikan.
- 4) Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Denpasar, Bapak I Wayan Mustika, S.Pd., M.Pd., atas izin dan bantuan yang diberikan selama penelitian berlangsung.
- 5) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan tulus memberikan bantuan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Frydman, J. (2012). The impact of podcasting on the development of speaking skills in higher education. *Journal of Language and Technology*, 4(2), 45–58.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.

- Hew, K. F. (2009). Use of audio podcast in K-12 and higher education: A review of research topics and methodologies. *Educational Technology Research and Development*, 57(3), 333–357. <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9108-3>
- Iwen, J. (2020). *Roze & Blud: A poem*. University of Arkansas Press.
- Junita, J., Ferdinan, F., & Efendi, S. (2025). Pemanfaatan media audio berbasis podcast terhadap keterampilan berbicara dan menyimak bagi siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- King, K. P., & Cox, T. D. (2009). *The professor's guide to taming technology: Leveraging digital media, Web 2.0, and more for learning*. Information Age Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- McGarr, O. (2009). A review of podcasting in higher education: Its influence on the traditional lecture. *Australasian Journal of Educational Technology*, 25(3), 309–321. <https://doi.org/10.14742/ajet.1136>
- Rahmadan, A. E. D., Mansur, H., & Dalu, Z. C. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis podcast untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Telkom Banjar Baru. *J-INSTECH*, 1(1), 82–92.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sani, F. K. (2016). *Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental: Dilengkapi dengan analisis data program SPSS*. Deepublish.
- Santosa, Y. B. P., & Marjono, S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Setiawan, K. A., Sutama, I. M., & Dewantara, I. P. M. (2022). Pengaruh media pembelajaran podcast terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. *Jurnal IKA*, 20(2).
- Stanley, G. (2020). *Podcasting for learning in universities*. Open University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media Group.